Hubungan Antara Self-Disclosure dengan Perilaku Cyberbullying Pada Pengguna Media Sosial Instagram

Fenny Angraini Asmi [*], Lilim Halimah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

[*]fennyidr28@gmail.com, Aumisyanida@gmail.com

Abstract. Instagram application can be used as an alternative in communicating, a expressing themselves and adding to the relationships. Activities that are often carried out by social media users are doing self-disclosure by sharing both in the form personal activities, complaints, both in the form of photos and videos. However, the characteristics of social media is ability to respond and give input that can cause cyberbullying. The purpose of this study was to determine how closely the relationship between self-disclosure and cyberbullying behavior on Instagram in emerging adulthood. The subjects in this study were 100 individuals in the age range of 18-25 years who used Instagram in Bandung. The instruments used in this research are Revised Self-Disclosure Scales (RSDS) from Wheeless (1986) which was adapted by Fauzia (2019) and Revised Cyber Bullying-II (RCBI-II) which was adapted by Putri (2019). This study uses a quantitative method using the Spearman correlation test technique. The result of this study indicate that there is a fairly close positive relationship between self-disclosure and cyberbullying behavior in emerging adulthood of 0,405.

Keywords: *Cyberbullying. Emerging Adulthood, Self-Disclosure.*

Abstrak. Aplikasi Instagram dapat digunakan sebagai alternatif dalam berkomunikasi, wadah mengekspresikan diri dan menambah relasi. Aktivitas yang kerap dilakukan para pengguna media sosial yaitu melakukan *self-disclosure* dengan membagikan baik berupa kegiatan pribadi, curhatan, baik berupa foto maupun video. Namun adapun karakteristik dari media sosial yaitu adanya kemampuan untuk menanggapi dan memberi masukan yang dapat menyebabkan terjadinya *cyberbullying.* Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *self-disclosure* dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram pada *emerging adulthood.* Subjek dalam penelitian ini adalah 100 individu pada rentang usia 18-25 tahun yang menggunakan media sosial Instagram di Kota Bandung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revised Self-Disclosure Scales* (RSDS) dari Wheeless (1986) yang di adaptasi oleh Fauzia (2019) dan *Revised Cyber Bullying-II* (RCBI-II) yang diadaptasi oleh Putri (2019). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik uji korelasi Spearman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup erat antara *self-disclosure* dengan perilaku *cyberbullying* pada *emerging adulthood* sebesar 0,405.

Kata Kunci: *Cyberbullying. Emerging Adulthood, Self-Disclosure.*

Corresponding Author
Email: Aumisyanida@gmail.com

A. Pendahuluan

Saat ini jejaring sosial dapat dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Selain sebagai alternatif dalam berkomunikasi dengan keluarga dan kerabat, jejaring sosial juga dapat menjadi saluran untuk memperluas relasi dengan mendapatkan teman baru (Huang & Yang, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari *Internet world stats* dalam artikel Databoks menyebutkan bahwa sampai dengan Maret 2021 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 212,35 juta jiwa. Indonesia sendiri berada pada urutan ketiga dalam penggunaan internet terbanyak di Asia setelah Tiongkok dan India (Databoks, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari APJII (2020) mengungkapkan bahwa Pulau Jawa masih memberikan kontribuasi terbesar yaitu mencapai 50% terhadap kenaikan jumlah pengguna internet.

Instagram menjadi jejaring sosial yang populer digunakan, dalam aplikasi Instagram individu dapat membagikan foto, video maupun audio kepada sesama pengguna lainnya. Aplikasi Instagram dapat dengan mudah digunakan dari kalangan remaja hingga dewasa, namun rentang usia 18-25 tahun menjadi angka tertinggi dalam penggunaanya. Menurut Arnett (2000) usia tersebut masuk kedalam *emerging adulthood* yang memiliki ciri utama dimana individu memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi identitas dalam bidang pendidikan, percintaan dan pandangan dunia. Dalam kategorisasi yang diungkapkan oleh *The Center For Generational Kinetics* (2016) usia tersebut masuk dalam generasi Z, dimana sebagian besar pada generasi Z cenderung berinteraksi secara *online* dan kerap tidak ingat waktu dalam bermain sosial media. Instagram dapat digunakan oleh individu untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun kerabat, memperluas relasi dengan teman baru dan wadah untuk mengekspresikan diri. Namun menurut *Royal Society For Public Health* (2017) Instagram juga memiliki potensi negatif terhadap penggunanya seperti adanya konflik antar kelompok, depresi, rasa cemas berlebih, *fear of missing out*, dan adanya tindak kejahatan salah satunya *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan dengan sengaja dan berulang yang dapat terjadi secara individual ataupun kelompok. *Cyberbullying* dapat terjadi ketika individu berulang kali melakukan hal-hal yang bersifat melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan internet melalui perangkat elektronik (Patchin & Hinduja, 2015). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) membagi bentuk pelanggaran *bullying* menjadi 4 bagian yaitu *bullying* terhadap fisik, verbal, seksual, dan di media sosial (*Cyberbullying*) (Fitransyah & Waliyanti, 2017). Williard (2007) mengkategorikan *Cyberbullying* menjadi 4 jenis yaitu *flaming, online harassment, cyber-stalking, denigration, masqueradeing, trickery and outing, exclusion*.

Cyberbullying memiliki dampak yang negatif yang ditinjau dari berbagai aspek kesehatan mental seperti mengalami kekerasan di kehidupan nyata, *self-esteem* rendah, mengalami masalah kecemasan, isolasi sosial, penurunan dalam bidang pendidikan, depresi, dan adanya keinginan untuk melakukan tindak bunuh diri (Anderson, J., Bresnahan, M., Musatics, C. 2006). Korban *cyberbullying* menjadi perhatian penting dikarenakan konsekuensi negatif yang dapat dirasakan seperti adanya kecemasan sosial, konsentrasi yang buruk, penyalahgunaan zat bahkan bunuh diri (Peluchette, dkk 2015). Adapun perlakuan yang dapat dialami oleh korban *cyberbullying* menurut Patchin dan Hinduja (2008) yaitu diabaikan (*having been ignored*), tidak dihargai (*disrespected*), dipanggil nama (*called names*), diancam (*threatened*), diolok-olok, dan desas desus (*rumors*) yang disebarkan oleh orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yulieta (2021) sebanyak 17,78% dari 45 responden yang terdiri dari remaja dan orang dewasa mengatakan pernah mengalami *cyberbullying* dan merasakan kesedihan, bingung, tertekan serta terindikasi menyebabkan trauma pada korban. Penelitian yang dilakukan Patterson, V. C., Clossom, L. M., & Patry, M. W. (2019) juga mengungkapkan bahwa *emerging adulthood* cenderung menggunakan ponsel pintar dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia yang lebih tua, hal ini yang mengakibatkan *emerging adulthood* lebih berisiko tinggi terhadap terjadinya *cyberbullying* karena adanya peran media yang lebih besar dalam kehidupannya, kurang dalam pengawasan, serta adanya ketidakstabilan identitas yang dimiliki. Individu yang paling sering dijadikan sebagai target *cyberbullying* merupakan kalangan pendatang yang kerap kali secara sengaja melibatkan diri mereka dalam komunikasi elektronik

dengan individu lain yang disebabkan adanya keinginan untuk menjadi bagian dalam suatu kelompok (Williard, 2007).

Penelitian yang dilakukan Erder-Barker (2010) mengungkapkan adanya keterikatan mengenai pengungkapan diri di SNS *(Social Networking Sites)* dengan *cyberbullying* dan pencurian identitas. Penelitian lain yang dilakukan Patchin (2013) di Amerika Serikat pada tahun 2011 mengungkapkan sebanyak 25% anak muda telah mengalami *cyberbullying* dan terdapat bukti bahwa angka ini telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Sedangkan laporan data menurut UNICEF U-Report 2021 sebanyak 45% dari 2,777 anak muda usia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying.* Berdasarkan laporan data yang dilakukan oleh Ditch The Label (2017) kepada 10.020 remaja dengan rentang usia 12 hingga 20 tahun di Inggris, mengungkapkan bahwa sebanyak 42% *cyberbullying* terjadi di media sosial Instagram dan sebanyak 50% korban mengungkapkan motif *cyberbullying* terjadi akibat adanya penilaian negatif dalam bentuk komentar maupun pesan mengenai penampilan pengguna yang dibagikan dalam media sosial Instagram. Adapun penelitian lain yang dilakukan di Bandung yang mengungkapkan adanya peningkatan jumlah *cyberbullying* selama pandemi Covid-19 yang terjadi di 11 dari 20 SMA Se-Bandung Raya, dan 7 sekolah diantaranya merupakan sekolah dengan nilai mutu sekolah yang tinggi (Ramadian, Surahmat, Latif & dkk, 2021)

Keterlibatan individu dalam media komunikasi berkaitan dengan adanya pengungkapan mengenai dirinya kepada individu lain. Hal ini di kenal dengan *self-disclosure*, *self-disclosure* diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain (Wheeless, 1986). Pengungkapan informasi pribadi merupakan kegiatan utama yang dilakukan pengguna media sosial yang dimulai sejak membuat akun media sosial hingga aktivitas sehari-hari yang dibagikan dalam akun tersebut. *Self-disclosure* telah dipelajari dalam berbagai cara, seperti dalam perspektif manfaat *self-disclosure* berkaitan dengan ketertarikan sosial untuk membangun dan memelihara hubungan di media sosial (Elizabeth., dkk 2007). Dampak yang ditimbulkan dari *self-disclosure* dikaitkan dengan dua mekanisme, yang diantaranya: (1) *Self-disclosure* dapat melampiaskan perasaan negatif untuk meringankan beban dan menimbulkan perasaan lega terhadap diri atau disebut dengan *"chatartic effect*", yang sama halnya ketika individu mengeluarkan beban dengan teriak disuatu lembah; (2) *Self-disclosure* dapat membuat individu melakukan evaluasi diri atas permasalahan yang dihadapi sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai peristiwa yang terjadi untuk dapat meningkatkan diri (Zhang, 2017). Melalui media sosial individu terutama perempuan dapat dengan mudah berkomunikasi dan melakukan *self-disclosure* serta menerima ajakan pertemanan dengan orang yang belum dikenal sebelumnya. Kondisi seperti ini dapat meningkatkan keinginan individu untuk menyebarkan informasi yang bersifat pribadi di media sosial yang berujung pada semakin tingginya risiko yang dapat terjadi seperti pelanggaran privasi, kesalahpahamanan, tindak *cyberbullying*, dan penyalahgunaan informasi (Livingstone, S. 2008).

Devito (dalam Fauzia, dkk, 2019:3) menjelaskan *self-disclosure* yang dilakukan di media sosial yang bersifat negatif seperti berkata kasar, mencela atau menyinggung perasaan seseorang maka individu berisiko mendapatkan respon negatif baik berupa penolakan, dicemooh, dikucilkan dan mendapatkan penghindaran sosial. Adapun hasil telaah yang dilakukan sebuah televisi di Amerika Serikat pada 2000 orang mengungkapkan bahwa sekitar 1000 orang setuju jika jejaring sosial merupakan wadah bagi individu untuk mengungkapkan isi hati terutana yang bersifat negatif (Liputan6.com). Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan Aizenkot, D (2020) pada siswa Sekolah Dasar di Israel mengungkapkan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam penggunaan internet atau SNS (*Social Networking Sites*), maka semakin besar resiko terjadinya *cyberbullying victimization*. Penelitian lain yang dilakukan Won dan Seo (2017) pada mahasiswa di Korea Selatan mengungkapkan *self-disclosure* yang pasif memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk mengalami *cyberbullying* dibandingkan dengan melakukan *self-disclosure* dengan aktif. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Yeşilyurt, Arslan & Arslan (2021) yang dilakukan pada 480 siswa SMA Turki menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *self-disclosure* dengan *cyberbullying* dalam bentuk verbal, peniruan identitas dan agresi visualseksual.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana gambaran *self-disclosure* pengguna media sosial Instagram pada emerging adulthood di Kota Bandung?", "Bagaimana gambaran *cyberbullying* pengguna media sosial Instagram pada *emerging adulthood* di Kota Bandung?", "Seberapa erat hubungan antara *self-disclosure* dengan *cyberbullying* pada pengguna media sosial Instagram pada *emerging adulthood* di Kota Bandung?"

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui gambaran *self-disclosure* pengguna media sosial Instagram pada *emerging adulthood* di Kota Bandung?
2. Untuk mengetahui gambaran *cyberbullying* pengguna media sosial Instgram pada *emerging adulthood* di Kota Bandung?
3. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *self-disclosure* dengan *cyberbullying* di media sosial Instagram pada *emerging adulthood* di Kota Bandung

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah individu dengan rentang usia 18-25 tahun yang menggunakan media sosial Instagram yang berdomisili di Kota Bandung. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan rumus Lemeshow sehingga diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 96 individu. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini menggunakan accidental sampling yang berarti kuesioner akan dibagikan kepada siapa saja yang dianggap sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner melalui *google form* dengan menggunakan alat ukur *Revised Self-Disclosure Scale* (RSDS) yang disusun oleh Wheeless (1986) yang telah diadaptasi oleh Fauzia (2019) yang berisi 16 item dengan 5 dimensi yaitu *intent to disclosure, amount of disclosure, the positive-negative nature of disclosure, the honesty-accuracy of disclosure dan general depth-control of disclosure*. Kemudian, *The Second Revision of the Revised Cyber Bullying Inventory* (RCBI-II) yang disusun oleh Çiğdem Topcu dan Erdur-Baker (2018) dan kemudian diadaptasi oleh Putri (2019) yang berisi 11 item untuk mengukur korban *cyberbullying.* Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji korelasi Spearman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Self-Disclosure (X) dengan Perilaku Cyberbullying (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara *self-disclosure* dengan perilaku cyberbullying, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Antara *Self-Disclosure* (X) dengan *Perilaku Cyberbullying* (Y)

Variabel	r_s	Sig. (2-tailed)	α	Keputusan	Derajat Keeratan
X dan Y	0,405	0,00	0,05	H_1 diterima	Cukup

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara *self-disclosure* dengan *cyberbullying* adalah 0.405. Hubungan ini termasuk kategori cukup menurut tabel kriteria Guilford. Hasil pengujian statistik didapatkan bahwa nilai Sig. 0,00 ≤ 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-disclosure* dengan *cyberbullying* pada *emerging adulthood.* Koefisien korelasi positif mengindikasikan terdapat hubungan yang positif antara *self-disclosure* dengan *cyberbullying* pada *emerging adulthood,* artinya semakin tinggi *self-disclosure* maka semakin tinggi terjadinya perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram,

begitu juga sebaliknya semakin rendah *self-disclosure* maka semakin rendah pula terjadinya perilaku *cyberbullying* di media Instagram.

Tabel 2. Analisis Univariat Variabel *Self-disclosure*

Self-disclosure	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Rendah	19	19.00
Tinggi	81	81.00
Total	**100**	**100**

Pada table 2, diketahui bahwa hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan sebanyak 81 (81%) individu dari total keseluruhan responden sebanyak 100 *emerging adulthood* memiliki *self-disclosure* yang dilakukan responden di media sosial Instagram tinggi, dan sebanyak 19 (19%) lainnya memiliki *self-disclosure* yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini didominasi oleh responden yang terbuka atau kerap kali membagikan informasi maupun kegiatan yang bersifat pribadi di dalam media sosial Instagram dalam bentuk foto, video maupun audio.

Gambar 1. Analisis Univariat Variabel Korban *Cyberbullying*

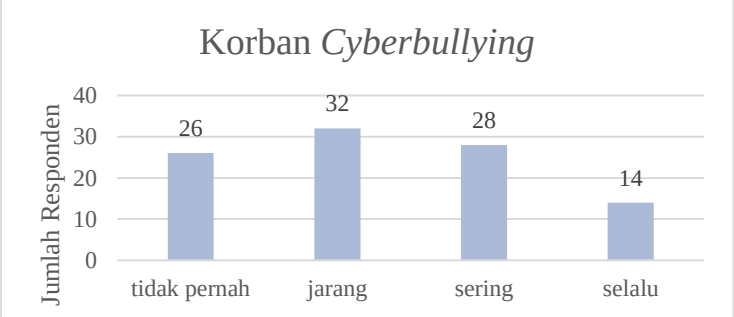

Tidak pernah=Tidak pernah mengalami;Jarang=Sekali mengalami;Sering=2-3 kali mengalami;Selalu=Lebih dari 3 kali mengalami

Pada gambar 1, dapat diketahui bahwa dari 100 responden sebanyak 32 diantaranya pernah setidaknya sekali mengalami perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram, kemudian 28 responden mengaku mengalami *cyberbullying* setidaknya 2-3 kali, kemudian 26 responden lainnya mengaku tidak pernah mengalami *cyberbullying* dan 14 responden mengaku lebih dari 3 kali mengalami *cyberbullying* di media sosial Instagram.

Sehingga dapat dikatakan bahwa sebanyak 74 responden pernah sekurang-kurangnya satu kali mengalami *cyberbullying* di media sosial Instagram. Hal ini sejalan dengan laporan data menurut UNICEF U-Report 2021 bahwa sebanyak 45% dari 2,777 anak muda usia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying.* Kemudian, laporan data yang dilakukan oleh Ditch The Label (2017) kepada 10.020 remaja dengan rentang usia 12 hingga 20 tahun di Inggris, mengungkapkan bahwa sebanyak 42% *cyberbullying* terjadi di media sosial Instagram dan sebanyak 50% korban mengungkapkan motif *cyberbullying* terjadi akibat adanya penilaian negatif dalam bentuk komentar maupun pesan mengenai penampilan pengguna yang dibagikan dalam media sosial Instagram.

Tabel 3. Tabulasi Silang

Self-disclosure * Cyberbullying			***Cyberbullying***		**Total**
			Rendah	**Tinggi**	
Self-disclosure	**Rendah**	F	17	2	**19**
		N	89.5%	10.5%	**100%**
	Tinggi	F	71	10	**81**
		N	87.7%	12.3%	**100%**
Total		**F**	**88**	**12**	**100**
		N	**88%**	**12%**	**100%**

(Sumber: Hasil Olah Kuesioner)

Berdasarkan data pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang memiliki *self-disclosure* rendah dan mengalami *cyberbullying* rendah sebanyak 17 responden (89.5%) sedangkan responden yang memiliki *self-disclosure* yang tinggi namun mengalami *cyberbullying* rendah sebanyak 71 responden (87.7%), kemudian reponden yang mengalami *cyberbullying* tinggi namun memiliki *self-disclosure* rendah sebanyak 2 orang (10.5%), dan responden yang memiliki *self-disclosure* dan mengalami *cyberbullying* tinggi sebanyak 10 responden (12%).

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasional pada variabel *self-disclosure* dengan *cyberbullying*, diketahui bahwa terdapat hubungan antara *self-disclosure* dengan *cyberbullying* pada pengguna media sosial Instagram dengan nilai Sig. 0,00 ≤ 0,05 dan besarnya nilai korelasi atau hubungan sebesar 0.405. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-disclosure* dengan *cyberbullying* pada *emerging adulthood.* Koefisien korelasi positif mengindikasikan terdapat hubungan yang positif antara *self-disclosure* dengan *cyberbullying* pada *emerging adulthood,* artinya semakin tinggi *self-disclosure* maka semakin tinggi terjadinya perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram, begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Won dan Seo (2017) pada mahasiswa di Korea Selatan mengungkapkan *self-disclosure* yang pasif memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk mengalami *cyberbullying* dibandingkan dengan melakukan *self-disclosure* dengan aktif. Pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa laki-laki (81,3%) dan perempuan (81%) melakukan *self-disclosure* tinggi di media sosial. Kemudian pada variabel *cyberbullying*, laki-laki (81,3%) dan perempuan (89,3%) didominasi oleh responden yang mengalami *cyberbullying* rendah. Sehingga, hal ini menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purna, Sartana, Milenia & Afrilda (2021) yang mengungkapkan bahwa perempuan lebih ekspresif dalam mengungkapkan diri di media sosial sehingga kerap menjadi sasaran kejahatan di dunia maya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang cukup erat antara *self-disclosure* dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram pada *emerging adulthood* di Kota Bandung. Koefisien korelasi positif mengindikasikan terdapat hubungan yang searah antara *self-disclosure* dengan *cyberbullying*. Sehingga, semakin tinggi *self-disclosure* maka semakin tinggi terjadinya perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self-disclosure* maka semakin rendah pula terjadinya perilaku *cyberbullying* di media Instagram.
2. Gambaran *self-disclosure* pada penelitian ini yaitu menjelaskan bahwa pada *emerging adulthood* di Kota Bandung memiliki *self-disclosure* yang tinggi, hal ini dapat diartikan bahwa emerging adulthood di Kota Bandung terbuka atau kerap kali membagikan informasi maupun kegiatan yang bersifat pribad di dalam media sosial Instagram.

3. Sedangkan gambaran *cyberbullying* pada penelitian ini yaitu menjelaskan bahwa pada *emerging adulthood* di Kota Bandung jarang mengalami *cyberbullying* di media sosial Instagram.

Acknowledge
Peniliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Lilim Halimah, BHSc., MHSPY selaku dosen pembimbing dan kepada seluruh responden penelitian yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

[1] Anderson, J., Bresnahan, M., & Musatics, C. (2014). Combating weight-based cyberbullying on facebook with the dissenter effect. Cyberpsychol. Behav. Soc, 17, 281–286. DOI: 10.1089/cyber.2013.0370

[2] Aizenkot, D. (2020). Social networking and online self-disclosure as predictors of Cyberbullying victimization among children and youth. *Children and Youth Services Review*, *119*, 105695. DOI: https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105695

[3] Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pada dewasa awal pengguna media sosial instagram di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, *3*(3), 151-160.

[4] Huang, C. L., & Yang, S. C. (2013). A study of online misrepresentation, self-disclosure, cyber-relationship motives, and loneliness among teenagers in Taiwan. *Journal of Educational Computing Research*, *48*(1), 1-18. doi: http://dx.doi.org/10.2190/EC.48.1.a

[5] Kusnandar, V B. Eds. Mutia, A. (2021). Pengguna Internet Indonesia Peringkat ke-3 Terbanyak di Asia. Diakses pada 17 Desember 2021 https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia

[6] Liputan6 (2012). Tujuh Dari Sepuluh Orang Curhat di Jejaring. Diakses pada 17 Desember 2021. https://www.liputan6.com/tekno/read/403823/tujuh-dari-sepuluh-orang-curhat-di-jejaring

[7] Livingstone, S. (2013). Taking risky opportunities in youthful content creation: teenagers' use of social networking sites for intimacy, privacy and self-expression. In *Self-Mediation* (pp. 47-62). Routledge. DOI: https://doi.org/10.1177/1461444808089415

[8] Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. Deviant behavior, 29(2), 1-29 https://doi.org/10.1080/01639620701457816

[9] Patterson, V. C., Closson, L. M., & Patry, M. W. (2019). Legislation awareness, cyberbullying behaviours, and cyber-roles in emerging adults. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue canadienne des sciences du comportement*, *51*(1), 12. DOI: DOI:10.1037/cbs0000111

[10] Peluchette, J. V., Karl, K., Wood, C., & Williams, J. (2015). Cyberbullying victimization: Do victims' personality and risky social network behaviors contribute to the problem?. *Computers in Human Behavior*, *52*, 424-435. http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2015.06.0280

[11] Purna, R. S. (2021). Pengungkapan Diri Di Dunia Maya Dan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, *11*(2).

[12] Muzdalifah, F., & Putri, T. T. (2019). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap cyberbullying remaja pengguna instagram. *Jurnal Psikogenesis*, *7*(1), 1-12.

[13] Ramadian, C. D., Surahmat, R. T., & Toharudin, T. (2021, December). Analisis Kuadran terhadap Kasus Cyberbullying selama Pandemi Covid-19 di SMA Sederajat: Studi Kasus SMA Sederajat Se-Bandung Raya. In *E-Prosiding Seminar Nasional Statistika| Departemen Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran* (Vol. 10, pp. 31-31). DOI: https://doi.org/10.1234/pns.v10i.94

[14] Royal Society For Public Health. (2017). Social media and young people's mental health and well-being. Retrieved from https://www.sciesocialcareonline.org.uk/statusofmindsocial-media-and-young-peoplesmental-health-andwellbeing/r/a110f00000NeITGAA3

[15] Setyawan, D. (2014). KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter. https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter

[16] Topçu, Ç., Erdur-Baker, Ö., & Çapa-Aydin, Y. (2008). Examination of cyberbullying experiences among Turkish students from different school types. *CyberPsychology & Behavior*, *11*(6), 643-648. DOI: https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0161

[17] Topcu, Ç., & Erdur-Baker, Ö. (2018). RCBI-II: The second revision of the revised cyber bullying inventory. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, *51*(1), 32-41. DOI: https://doi.org/10.1080/07481756.2017.1395705

[18] Wheeless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human communication research*, *2*(4), 338-346. DOI: **https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x**

[19] Won, J., & Seo, D. (2017). Relationship between self-disclosure and Cyberbullying on snss. In *European, Mediterranean, and Middle Eastern Conference on Information Systems* (pp. 154-172). Springer, Cham.

[20] Zhang, R. (2017). The stress-buffering effect of self-disclosure on Facebook: An examination of stressful life events, social support, and mental health among college students. *Computers in Human Behavior*, *75*, 527-537. DOI: 10.1016/j.chb.2017.05.043

[21] Al Madya, Ougtsa Fajriana, Aiyuda, Nurul (2022). Benarkah Bullying Victim Mengancam Interaksi Sosial Remaja?. Jurnal Riset Psikologi 2(2). 73-78.